

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Obyek yang digunakan pada penelitian ini adalah pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun proses pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode 2012-2016	122	122	122	122	122	610
Perusahaan yang tidak membagikan dividen selama periode 2012-2016	(70)	(66)	(91)	(80)	(114)	(421)
Data untuk dianalisis	52	56	31	40	8	189

Sumber: Lampiran 2 (Halaman 67)

Berdasarkan proses pemilihan sampel yang telah dilakukan diperoleh 189 perusahaan manufaktur yang akan dijadikan sampel. Data penelitian diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang di unduh dari website Bursa Efek

Indonesia www.idx.co.id, kemudian beberapa referensi yang mendukung penelitian ini.

B. Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk menunjukkan gambaran statistik data variabel yang digunakan pada penelitian. Data yang dipilih pada penelitian ini yaitu dari periode tahun 2012-2016 dan variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah: Kebijakan Dividen (DPR), Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), *Leverage* (DER), dan Ukuran Perusahaan (*SIZE*). Dibawah ini merupakan deskripsi masing-masing variabel yang digunakan:

Tabel 3.2.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebijakan Dividen	189	-.22	1.83	.3907	.31450
Profitabilitas	189	11.68	19.12	15.2173	1.66935
Likuiditas	189	.00	.66	.1207	.10873
Leverage	189	.03	13.35	2.5279	2.00834
Ukuran Perusahaan	189	.07	5.06	.9576	.84932
Valid N (listwise)	189				

Sumber: Lampiran 3 (Halaman 73)

Dari hasil pengolahan data pada tabel 3.2 diatas menunjukkan bahwa total sampel yang valid digunakan pada penelitian ini yaitu 189 perusahaan. Proksi kebijakan dividen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR) dengan membagi nilai dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham perusahaan, pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -0,22 pada nilai maksimum

sebesar 1,83 pada nilai rata-rata sebesar 0,3907 dan pada nilai standar deviasi sebesar 0,31450.

Variabel profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) dengan membagi laba bersih tahun berjalan dengan total aset perusahaan, pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 11,68 pada nilai maksimum sebesar 19,12 pada nilai rata-rata sebesar 15,2173 dan pada nilai standar deviasi sebesar 1,66935.

Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) dengan membagi nilai aset lancar dengan hutang lancar perusahaan. Pada tabel diatas menunjukkan nilai minimum 0,00 pada nilai maksimum 0,66 pada nilai rata-rata 0,1207 dan pada nilai standar deviasi 0,10873.

Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan menghitung nilai total hutang dibagi dengan nilai total ekuitas perusahaan. Pada tabel diatas menunjukkan nilai minimumnya sebesar 0,03 pada nilai maksimumnya sebesar 13,35 pada nilai rata-ratanya sebesar 2,5279 dan pada nilai standar deviasinya sebesar 2,00834.

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *Size* dengan menghitung logaritma natural dari total penjualan. Pada tabel diatas menunjukkan nilai minimum sebesar 0,07 pada nilai maksimum sebesar 5,06 pada nilai rata-rata sebesar 0,9576 dan pada nilai standar deviasi sebesar 0,84932.

C. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan nilai estimasi sampel yang tidak bias dan efisien pada persamaan multi regresi linier dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*), sehingga pada saat melaksanakan analisis data harus memenuhi asumsi klasik. Berikut ini adalah hasil pengolahan uji asumsi klasik data pada penelitian ini:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menggambarkan apakah residual data dari model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang residual datanya berdistribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas di uji dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan melihat nilai *2-tailed significant*. Dengan kriteria penilaian, apabila signifikansi hasil perhitungan data lebih dari 0,05 berarti data berdistribusi normal. Akan tetapi apabila signifikansi hasil perhitungan data kurang dari 0,05 berarti data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3.
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1.141
Asymp. Sig. (2-tailed)	.148

Sumber: Lampiran 4 (Halaman 74)

Dari hasil pengolahan data pada tabel 3.3 diatas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebanyak 0,148 yang mana nilainya > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Menguji apakah *independent variable* yang terdapat dalam model penelitian mempunyai hubungan antar variabel independen. Analisis untuk mengetahui apakah terdapat multikolonieritas pada model penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF), metode ini merupakan faktor pertambahan ragam. Apabila VIF kurang dari atau sama dengan 10 berarti tidak terdapat multikolonieritas, akan tetapi apabila VIF melebihi 10 berarti terdapat multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4.
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	VIF	Keterangan
Profitabilitas	1.109	Tidak Terdapat Multikolonieritas
Likuiditas	1.044	Tidak Terdapat Multikolonieritas
Leverage	1.695	Tidak Terdapat Multikolonieritas
Ukuran Perusahaan	1.611	Tidak Terdapat Multikolonieritas

Sumber: Lampiran 5 (Halaman 75)

Dari hasil pengolahan data pada tabel 3.4 diatas menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel independen yaitu, profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), *Leverage* (DER) dan Ukuran Perusahaan (SIZE) kurang dari 10 sehingga dapat disebutkan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini tidak terdapat gejala multikolonieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah pada model regresi linier terdapat korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) pada periode t dengan residual pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Pada penelitian ini uji autokorelasi di uji dengan menggunakan metode *Durbin-Watson (DW-test)*. Uji ini merupakan perbandingan antara hasil DW statistik dengan DW tabel. Apabila DW statistik lebih dari DW tabel, maka dapat disebutkan bahwa tidak terdapat problem autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.5.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.21435	1.811

Sumber: Lampiran 6 (Halaman 76)

Dari hasil pengolahan data pada tabel 3.5 diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,811. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* (k, n) huruf k menunjukkan jumlah variabel bebas yaitu 4 dan huruf n menunjukkan jumlah sampel yaitu 189. Maka nilai DU tabel sebesar 1,8053 dan nilai 4-DU sebesar 2,1947, sehingga nilai DU lebih kecil daripada nilai DW dan nilai DW lebih kecil daripada nilai 4-DU ($1,8053 < 1,811 < 2,1947$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menganalisis uji heteroskedastisitas ada beberapa cara yaitu dengan metode Park, metode Glejser dan uji White. Pada penelitian ini

metode yang digunakan untuk menganalisis uji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Glejser dengan melihat nilai probabilitas signifikansi, apakah lebih dari 5% atau kurang dari 5%. Apabila nilai probabilitas signifikansi diatas 5% berarti dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	T	Sig.
Profitabilitas	-1.720	.087
Likuiditas	-.779	.437
Leverage	.918	.360
Ukuran Perusahaan	1.521	.130

Sumber: Lampiran 7 (Halaman 77)

Dari hasil pengolahan data pada tabel 3.6 diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi pada masing-masing variabel lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah regresi berganda.

1. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dapat menunjukkan arah hubungan antar variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu kebijakan dividen. Pada

penelitian ini uji analisis regresi berganda menggunakan SPSS 21 yang disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.7.
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Beta Coefficients	T	Sig.
Constant	-.535	-1.367	.173
Profitabilitas	.331	2.317	.022
Likuiditas	.270	1.649	.101
Leverage	-.045	-1.978	.049
Ukuran Perusahaan	.041	2.027	.044

Sumber: Lampiran 8 (Halaman 78)

Dari hasil pengujian regresi pada tabel 3.7 diatas maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$DPR = -0,535 + 0,331ROA + 0,270CR - 0,045DER + 0,041SIZE + e$$

Keterangan:

DPR =Kebijakan Dividen

=Konstanta

ROA =Profitabilitas

CR =Likuiditas

DER =Leverage

SIZE =Ukuran Perusahaan

e =Standar error

Dari hasil persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil regresi linier berganda diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebanyak -0,535 hal ini dinyatakan sebagai nilai kebijakan

dividen dengan tidak dipengaruhi oleh variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

- b. Variabel profitabilitas mempunyai koefisien regresi sebanyak 0,331. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 persen variabel profitabilitas, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap maka nilai kebijakan dividen meningkat sebanyak 33,1%.
- c. Variabel likuiditas mempunyai koefisien regresi sebanyak 0,270. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 persen variabel likuiditas, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap maka nilai kebijakan dividen meningkat sebanyak 27%.
- d. Variabel *leverage* mempunyai koefisien regresi sebanyak -0,045. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 persen variabel *leverage*, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap maka nilai kebijakan dividen menurun sebanyak -4,5%.
- e. Variabel ukuran perusahaan mempunyai koefisien regresi sebanyak 0,041. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 persen variabel ukuran perusahaan, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap maka nilai kebijakan dividen meningkat sebanyak 4,1%.

2. Uji Statistik t

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel penjelas atau independen secara individual terhadap variabel dependen. Pada tabel 3.7 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Uji Hipotesis 1

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Pada tabel 3.7 diperoleh hasil variabel profitabilitas mempunyai nilai t sebanyak 2,317 dengan nilai signifikansi profitabilitas sebanyak 0,022 nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Dari hasil tersebut, maka hipotesis pertama diterima, yang menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

b. Uji Hipotesis 2

H₂ : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Pada tabel 3.7 diperoleh hasil variabel likuiditas mempunyai nilai t sebanyak 1,649 serta nilai signifikansi likuiditas sebanyak 0,101 nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Dari hasil tersebut, maka dengan ini menolak hipotesis awal yang menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

c. Uji Hipotesis 3

H₃ : *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan tabel 3.7 diperoleh hasil variabel *leverage* mempunyai nilai t sebanyak -1,978 dengan nilai signifikansi *leverage* sebanyak 0,049 nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Dari

hasil tersebut, maka hipotesis awal diterima, yang menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

d. Uji Hipotesis 4

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Pada tabel 3.7 diperoleh hasil variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai t sebanyak 2,027 dengan nilai signifikansi ukuran perusahaan sebanyak 0,044 nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Dari hasil tersebut, maka hipotesis awal diterima, yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

3. Uji Statistik F

Analisis ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama/serentak. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan uji F. kurang dari 0,05 berarti bisa disebutkan bahwasanya secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.8.
Hasil Uji Statistik F

Model	F	Sig.
Regression	8.492	.000

Sumber: Lampiran 9 (Halaman 79)

Pada tabel 3.8 diatas menjelaskan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan uji F. sebanyak 0,000 karena nilai tersebut kurang dari 0,05 maka

dapat dinyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

4. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi, maka semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila mendekati satu besarnya koefisien determinasi, maka semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.9.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.137	.21435

Sumber: Lampiran 10 (Halaman 80)

Pada tabel 3.9 diatas menjelaskan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebanyak 13,7%. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel dependen (kebijakan dividen) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan) sebanyak 13,7%.

E. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Dibawah ini adalah pembahasan masing-masing pengaruh keempat variabel terhadap variabel kebijakan dividen:

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap kebijakan Dividen

Hipotesis yang pertama menguji pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Hasil analisis menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil ini sejalan dengan hipotesis awal yang menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen signifikan dengan arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen kepada para pemegang saham. Karena semakin tinggi profitabilitas itu mencerminkan bahwa perusahaan memiliki laba yang tinggi sehingga perusahaan akan membayarkan dividen yang tinggi pula.

Dividen adalah laba bersih perusahaan yang akan dibayarkan oleh manajemen perusahaan kepada pemegang saham sesuai dengan banyaknya saham yang dimiliki oleh para investor. Sehingga apabila perusahaan memperoleh keuntungan, maka perusahaan akan membayarkan keuntungan tersebut kepada para investor sebagai dividen. Hal ini sejalan

dengan teori *Bird in The Hand* yang menjelaskan bahwa para investor lebih memilih dividen daripada *capital gain*, karena bagi para investor kas ditangan dalam bentuk dividen lebih bernilai daripada kekayaan dalam bentuk lain, keuntungan juga dapat dijadikan sebagai faktor dalam menentukan seberapa besar dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Selain itu ada teori *Dividend signaling* yang menjelaskan bahwa tingginya pembayaran dividen dapat memberikan sinyal kepada pemegang saham bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa mendatang, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen kepada pemegang saham sebagai sinyal yang diberikan kepada investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2013), Ahmad dan Wardani (2014), dan Sunarya (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap kebijakan Dividen

Hipotesis yang kedua menguji pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen. Hasil analisis menyatakan bahwa likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil analisis tersebut menolak hipotesis awal yang menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa tinggi rendahnya likuiditas suatu perusahaan tidak berarti

mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Sehingga perusahaan yang mempunyai likuiditas yang baik bukan berarti pembayaran dividen kepada para pemegang saham juga lebih baik.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Tingginya tingkat likuiditas dikarenakan perusahaan lebih berfokus dalam meningkatkan aset lancar perusahaan dan memenuhi hutang jangka pendeknya daripada pembagian dividen untuk pemegang saham. Meningkatnya aset lancar perusahaan dan pembayaran hutang jangka pendek akan menyebabkan perusahaan tidak mampu membagikan dividen kepada para pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana dan Hidayati (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap kebijakan Dividen

Hipotesis yang ketiga menguji pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen. Hasil analisis menyatakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil ini sejalan dengan hipotesis awal yang menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen signifikan dengan arah hubungan negatif. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen kepada para pemegang saham.

Leverage itu mencerminkan tinggi rendahnya hutang suatu perusahaan. Jadi semakin tinggi tingkat *leverage* akan mengurangi laba yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk pembayaran hutang, sehingga dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham itu merupakan sisa setelah perusahaan membayarkan kewajibannya yaitu hutang. Selain itu tingginya *leverage* juga dapat mempengaruhi seberapa besar dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Karena perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan mengurangi besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham dikarenakan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar hutang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana dan Hidayati (2016), Ahmad dan Wardani (2014) dan Anisah (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap kebijakan Dividen

Hipotesis yang keempat menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Hasil analisis menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil ini sejalan dengan hipotesis awal yang menjelaskan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen signifikan dengan arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada para pemegang saham.

Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar biasanya mempunyai beberapa kelebihan yaitu ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan dana dari pasar modal, kemudian ukuran perusahaan yang besar memiliki tingkat penjualan yang tinggi sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada pemegang saham bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan dimasa mendatang berupa dividen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana dan Hidayati (2016), dan Putri (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.